

**PATTERNS OF LANGUAGE CHOICES IN THE FAMILY DOMAIN AMONG
BANDUNG CITY SOCIETIES**

**POLA PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT RANAH KELUARGA KOTA
BANDUNG**

Ikmal Trianto^{*1)}, Anisa Arianingsih²⁾

¹Malaysia, Universiti Putra Malaysia, ikmaltrianto@upm.edu.my

²Indonesia, Universitas Komputer Indonesia, anisa@email.unikom.ac.id

*Correspondence to: ikmaltrianto@upm.edu.my

Article History: Submitted 6 Mei 2025

Revision: 6 Mei 2025

Accepted 19 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of code-mixing in language use in family interactions, both face-to-face and online, in Bandung. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of questionnaires distributed via WhatsApp messages and interviews. The results show that the dominant language used in family communication is a mixed language (Sundanese-Indonesian) with a percentage of 58.73%. The use of Indonesian is 26.19%, Sundanese is 15.08%, and English/foreign languages is only 0.57%. Mixed language is more widely used in daily communication, both within and outside the family. Code-mixing and code-switching are common phenomena in social interactions among multilingual communities in Bandung. In addition to the presence of virtual and face-to-face communication spaces that refer to language use, code-mixing and code-switching are also influenced by factors such as psychological, educational, and linguistic factors. This phenomenon not only reflects language habits but also the complexity of human interactions in multilingual societies.

Keywords: *Sundanese, switch code, language choice, language use*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa pada interaksi keluarga baik tatap muka maupun tatap maya di Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarakan melalui pesan pada *Whatsapp* dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi keluarga adalah bahasa campuran (Sunda-Indonesia) dengan persentase 58.73%. Penggunaan bahasa Indonesia sebanyak 26.19%, bahasa Sunda 15.08%, dan bahasa Inggris/asing hanya 0.57%. Bahasa campuran lebih banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Fenomena campur kode dan alih kode menjadi umum dalam interaksi sosial masyarakat multibahasa di Bandung. Selain adanya ruang komunikasi tatap maya maupun tatap muka yang merujuk pada penggunaan bahasa, campur kode dan alih kode ini juga dipengaruhi oleh faktor seperti psikologis, pendidikan, dan linguistik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan berbahasa, tetapi juga kompleksitas interaksi manusia dalam masyarakat multibahasa.

Kata Kunci: bahasa Sunda, campur kode, pemilihan bahasa, penggunaan bahasa

PENDAHULUAN

Pemilihan bahasa berkaitan dengan bentuk pilihan penggunaan bahasa atau kode bahasa dalam kegiatan komunikasi. Kontak bahasa dalam kegiatan komunikasi tentu akan memengaruhi pilihan bahasa, hingga pemertahanan maupun terjadinya proses pergeseran bahasa, yang mengakibatkan terjadinya fenomena campur kode pun dengan alih kode. Kedua fenomena tersebut sudah menjadi hal yang umum ditemukan pada zaman modern ini, yang mana dipengaruhi intensitas pada penggunaan teknologi itu sendiri. Gustiasari (2018) mengemukakan bahwa dengan adanya teknologi, berbagai halangan, seperti jarak, waktu, dan biaya, tidak lagi dapat memengaruhi kita untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Widiyanto (2018) menyebut pilihan bahasa merupakan hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Pemilihan bahasa digunakan untuk merujuk pada performansi komunikatif atau perilaku berbahasa atau *language behaviour* (Yusmawati et al., 2018). Holmes (2013) menjelaskan pemilihan bahasa bersinggungan dengan cara untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan hubungan sosial antarpemutut serta tentang topik diskusi. Maka demikian, pemilihan bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang.

Selain berperan penting dalam menunjukkan identitas sosial, pilihan bahasa juga menjadi penghubung dalam interaksi sosial masyarakat. Pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosio-budaya (Ibrahim, 2014). DeFrank dan Kahlbaugh (2019) berpendapat bahwa jenis bahasa yang digunakan melibatkan pilihan bahasa dari pihak penutur yang menunjukkan karakteristik mereka. Amin (2020) mengemukakan bahwa perilaku bahasa dan sikap terhadap bahasa adalah dua hal yang saling berkaitan untuk menentukan pilihan bahasa serta keberlangsungan suatu bahasa. Sikap seorang pemelajar terhadap suatu bahasa sangat penting karena dapat mengungkapkan banyak hal tentang bahasa tersebut (Rusmawaty, 2024).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak pernah dipandang secara homogen, sehingga bahasa akan selalu terdiri dari ragam entitas yang terbentuk dari kelompok sosial masyarakat. Kontak bahasa yang terjadi akan termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa yang didasari oleh sikap penuturnya. Nasution dan Ayuningtias (2020) mengemukakan bahwa pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor eksternal seperti situasi tindak tutur, perbedaan usia serta tingkat pendidikan. Aslinda dan Syafyahya (2010) menambahkan selain faktor linguistik, terdapat faktor sosial yang terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur dan lainnya, serta faktor situasional yang terdiri dari penutur, mitra tutur, serta latar waktu tempat dan topik pembicaraan. Penggunaan dan pemilihan bahasa akibat dari pengaruh faktor situasional tersebut didasari oleh ranah atau domain tertentu. Fishman mendefinisikan ranah atau domain sebagai konstruksi sosio-kultural yang menjadi bagian dari topik komunikasi, hubungan antar partisipan komunikasi, dan lokasi komunikasi yang sesuai dengan pranata masyarakat dan lingkungan kegiatan tutur (Renddan et al., 2020). Dengan adanya faktor tersebut maka akan menyebabkan munculnya variasi dalam bahasa yang dituturkan.

Adapun model *SPEAKING* yang dikemukakan Hymes (1968) dapat dielaborasi bahwa penggunaan bahasa sangat ditentukan konteks dan latar belakang yang memberikan ruang komunikasi dan interaksi kepada masyarakat untuk tidak memberikan batas penggunaan bahasa. Model *SPEAKING* menjelaskan bagaimana *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu komunikasi itu berlangsung, baik secara fisik maupun psikologis, seperti pada domain pekerjaan, pendidikan dan keluarga tentu akan memberikan penggunaan bahasa yang lebih beragam. *Participants* atau siapa saja yang terlibat seperti penutur, mitra tutur, audiens dan lainnya. *Ends* merujuk pada tujuan komunikasi dan apa yang ingin dicapai dari komunikasi. Hal ini dapat memberikan kemungkinan pemilihan bahasa dengan bagaimana penyesuaian yang akan dilakukan untuk tujuan tertentu. *Act sequence* merujuk pada bentuk ujaran seperti jenis kalimat dan tata bahasa yang dipilih. *Key* merujuk pada intonasi atau gaya komunikasi dan ragam bahasa, seperti percakapan dengan nada yang serius akan mendorong pemilihan kata dan bahasa dengan ragam formal, pun sebaliknya. *Instrumentalities* berkaitan dengan ruang komunikasi dan atau media yang digunakan. *Norms* mencakup aturan sosial yang mengatur bagaimana komunikasi itu berlangsung seperti dalam situasi tertentu menyesuaikan domain yang ada. Serta, *genre* adalah jenis dari situasinya.

Variasi dalam pemilihan bahasa pada kegiatan interaksi sosial masyarakat dwibahasa dan multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Ervin-Tripp (1968) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Yanti et al. (2022) juga berpendapat dalam pemilihan bahasa

terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan, diantaranya identitas penutur, kepada siapa penutur berbicara, topik yang dibicarakan, dan lokasi peristiwa tutur.

Senada dengan itu, Grosjean (1982) mengatakan ada empat faktor lain yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakup aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda penting identitas sosial di berbagai tingkatan sosial seperti subkultural dan atau nasional. Sikap dan asumsi dari pengguna maupun bukan pengguna akan memengaruhi pemilihan bahasa dan juga penggunaan bahasa itu sendiri pada saat mereka berinteraksi, sehingga bahasa memiliki variasi penggunaannya yang berbeda tergantung pada konteks dan situasi.

Salah satu domain yang menarik untuk diuji dalam penelitian adalah teknologi, selain dari domain Fishman (1971). Teknologi kini merupakan medium yang sedikit banyaknya memberikan dampak perhatian terhadap komunikasi dan pola pemilihan bahasanya di dalamnya. Teknologi dapat digunakan dalam komunikasi nonverbal, yang bermanfaat bagi anak-anak yang resistan terhadap komunikasi terbuka (Makarov et al, 2023) dan cara yang paling efektif (Sagitova et al., 2023). Teknologi, termasuk media sosial memiliki kemampuan untuk mendobrak batasan dan menghubungkan orang-orang dari seluruh penjuru dunia, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan berbagi ide (Zulkifli & Bakar, 2024).

Penelitian tentang pemilihan bahasa masyarakat sudah banyak dilakukan Yanti et al., (2022) mengenai pemilihan bahasa kelompok pendatang Pendalungan yang menghasilkan tujuh pola pemilihan bahasa, antara lain bahasa sehari-hari dalam keluarga, bahasa di sekolah atau tempat kerja, bahasa sesama pendatang yang berasal dari daerah yang sama, bahasa pada acara, bahasa dengan orang tua, bahasa berdasarkan etnis, dan bahasa berdasarkan status sosial. Ketujuh pola bahasa ini merupakan akibat dari gesekan penggunaan tiga bahasa dalam waktu yang sama, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Selanjutnya, Nasution et al. (2019) meneliti mengenai pemilihan bahasa pada remaja etnis Tionghoa di Medan yang hasilnya menunjukkan bahwa dalam hubungan interetnik pada ranah pendidikan didominasi oleh suku Hokian, sedangkan faktor pemilihan bahasa didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya. Shin et al. (2018) meneliti mengenai pemilihan bahasa komunitas Penan muslim di Sarawak dengan menggunakan teori Fishman (1971). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa suku Penan muslim ditentukan oleh domain. Bahasa Bintulu dipilih sebagai lambang identitas Islam, sedangkan bahasa Iban digunakan ketika berinteraksi inter-etnik dan intra-etnik.

Penelitian lainnya dilakukan Wagiaty et al. (2019) mengenai pilihan bahasa dwibahasawan Sunda-Indonesia pada ranah komunikasi kekeluargaan, ketetanggaaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dwibahasawan Sunda-Indonesia menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama pada semua ranah komunikasi. Sejalan dengan itu, Tamrin (2017) meneliti mengenai pemilihan bahasa etnis Bugis di Kabupaten Donggala dalam ranah keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa 83,7% responden menggunakan bahasa Bugis. Berbeda dengan penelitian Nurfadila et al. (2019), pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik Jawa dalam berkomunikasi lebih bervariasi. Contohnya, bahasa Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia.

Meskipun begitu, belum ada banyak penelitian yang mengkaji pengaruh teknologi lebih jauh lagi. Dampak teknologi kini berperan sangat besar pada kegiatan komunikasi masyarakat, terutama komunikasi di ranah virtual. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern ini telah berkomunikasi secara dwibahasa, dengan bahasa ibu dan bahasa kedua, pun dengan penggunaan bahasa asing. Kemungkinan dwibahasa itu sendiri bisa terjadi karena adanya teknologi ini. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengeksplorasi pemilihan bahasa masyarakat kota Bandung dengan maksud pendalaman pada tendensi penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Penulis juga membagi pemilihan bahasa penelitian ini dengan fokus pada domain keluarga, pertama penggunaan dan pemilihan bahasa secara tatap muka, serta bagaimana kecenderungan pemilihan bahasa di ruang tatap maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Proses penelitian kualitatif ini mencakup langkah penelitian seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan, analisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti dengan metode *random sampling* diantara masyarakat kota Bandung. Penulis juga melakukan uji validasi terhadap instrumen pada 30 responden, setelah dinyatakan valid penulis menyebarkan kuesioner yang dikembangkan dari instrumen Cohn dan Ravindranath (2014) dalam bentuk *google form* serta dibagikan secara daring melalui grup *Whatsapp*. Kuesioner tersebut terdiri dari 18 pertanyaan yang mencakup penggunaan bahasa dalam realisasi pemilihan bahasa pada ranah keluarga secara tatap muka dan tatap maya. Selain menggunakan kuesioner, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara kepada 10 responden untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait pemilihan bahasa yang digunakan.

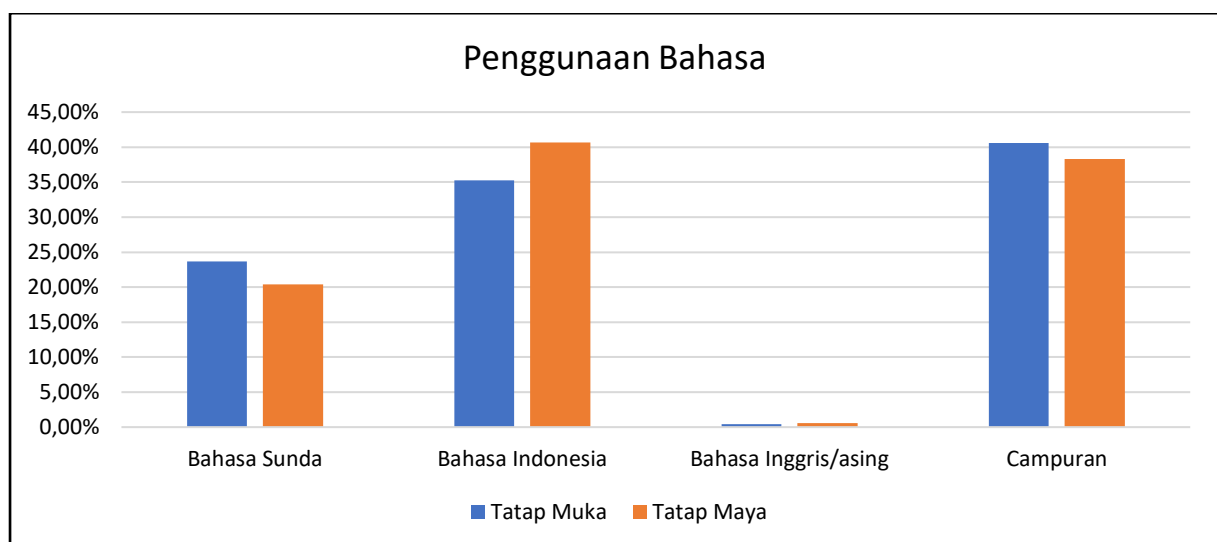
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, didapati 126 responden yang berdomisili di kota Bandung dari rentang usia 18 sampai 57 tahun. Responden terdiri dari 35 orang laki-laki (27,8%) dan perempuan 91 orang (72,2%). Data dan penjelasan hasil penelitian pada pemilihan bahasa masyarakat kota Bandung dengan fokus penelitian yang dibagi ke dalam ruang lingkup domain keluarga, yaitu penggunaan bahasa secara tatap muka (luring) serta penggunaan bahasa secara tatap maya/ daring dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pilihan Bahasa Masyarakat Kota Bandung

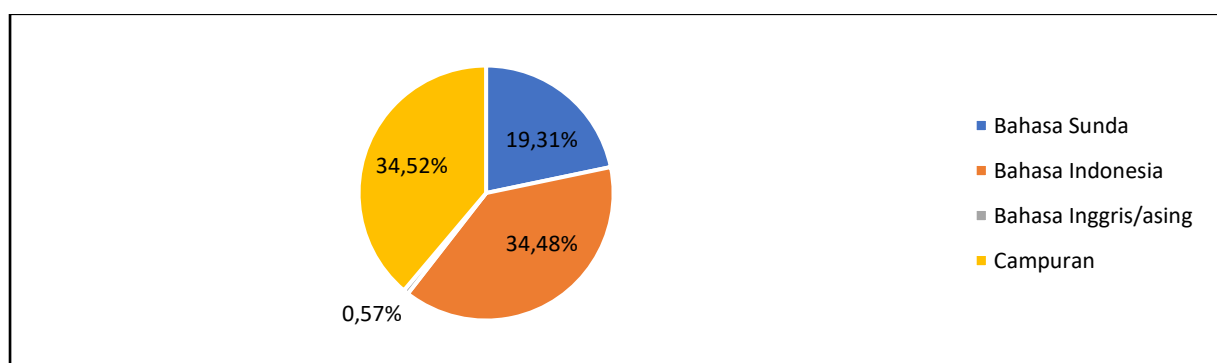
No.	Penggunaan Bahasa	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris/Asing	Campuran
1.	Bahasa sehari-hari yang digunakan.	15,08%	26,19%	0,00%	58,73%
2.	Ketika berbicara langsung kepada orang tua.	40,80%	34,40%	0,00%	24,80%
3.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada orang tua.	37,30%	33,33%	0,79%	28,57%
4.	Ketika berbicara langsung kepada kakak/adik.	37,30%	33,33%	0,00%	29,37%
5.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada kepada kakak/adik.	33,33%	37,30%	0,00%	29,37%
6.	Ketika berbicara langsung kepada pasangan.	10,32%	46,83%	0,79%	42,06%
7.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada pasangan.	11,11%	48,41%	0,79%	39,68%
8.	Ketika berbicara langsung kepada anak/keponakan/dll.	10,32%	48,41%	0,79%	40,48%
9.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada anak/keponakan/dll.	7,94%	53,17%	0,79%	38,10%
10.	Ketika berbicara langsung kepada kakek/nenek.	50,00%	28,57%	0,00%	21,43%
11.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada kakek/nenek.	49,21%	30,16%	0,00%	20,63%
12.	Ketika berbicara kepada langsung kepada saudara/kerabat dekat.	27,78%	27,78%	0,00%	44,44%
13.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada saudara/kerabat.	23,81%	30,16%	0,00%	46,03%
14.	Ketika berbicara langsung kepada saudara/kerabat jauh.	15,08%	42,06%	0,79%	42,06%
15.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada saudara/kerabat jauh.	15,87%	43,65%	0,79%	39,68%
16.	Ketika berbicara kepada teman.	15,08%	19,84%	0,79%	64,29%
17.	Ketika menggunakan media sosial.	1,59%	42,06%	1,59%	54,76%
18.	Ketika menggunakan platform <i>zoom/googlemeet/skype</i> .	1,59%	55,56%	2,38%	40,48%

Pada tabel 1 di atas diketahui bahwa kecenderungan pemilihan bahasa masyarakat adalah campuran yang didominasi oleh bahasa Sunda, Indonesia yang merujuk pada istilah dan terminologi tertentu. Hal ini didasarkan kepada poin bahasa komunikasi sehari-hari yang menyatakan 58,73% dibandingkan dominasi bahasa lainnya, sementara itu penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 26,19%, sedangkan bahasa Sunda sebanyak 15,08%. Dalam wawancara, penulis mengonfirmasi bahwa terminologi-terminologi tertentu memang lebih mudah diucapkan dalam bahasa asing, seperti Inggris, karena sudah dianggap lebih umum. Ketika berkomunikasi di luar dari ranah keluarga, seperti dalam ranah pertemanan, bahasa Sunda digunakan 15,08%, bahasa Indonesia 19,84%, bahasa Inggris/asing 0,79%, serta campuran 64,29%. Bahasa campuran pun masih menjadi bahasa yang mayoritas digunakan ketika masyarakat di ruang maya, ketika menggunakan media sosial bahasa Indonesia dituturkan sebanyak 42,06%, kemudian bahasa Sunda sebanyak 1,59%, dan bahasa Inggris/asing sebanyak 1,59% serta campuran 54,76%. Ketika menggunakan platform seperti *zoom/google meet/skype* bahasa Indonesia digunakan sebanyak 55,56% dan bahasa Sunda hanya 1,59%, serta bahasa Inggris/asing sebanyak 2,38% dan campuran 40,48%, seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa secara Tatap Muka dan Tatap Maya

Secara umum dalam ruang lingkup secara tatap muka maupun tatap maya dengan presentase penggunaan bahasa dengan campur kode dituturkan sebanyak 34,52%. Bahasa Indonesia dituturkan sebanyak 34,48%. Konteks penggunaan bahasa Indonesia ini dituturkan lebih banyak kepada kerabat atau saudara yang lebih muda seperti anak dan keponakan. Kemudian bahasa Sunda sebanyak 19,31% yang dituturkan kepada generasi yang lebih tua pada kohort dalam lingkungan keluarga. Sementara itu bahasa Inggris dan asing lainnya meliputi bahasa Jerman, Arab, Mandarin, Prancis menjadi bahasa minoritas dan dituturkan sebanyak 0,57% dalam konteks ruang tuturan yang lebih sempit dan pada saat situasi tertentu sesuai dengan *genre* yang digunakan antar penuturnya. Penjelasan realisasi pola pemilihan bahasa di ranah keluarga dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dominasi Penggunaan Bahasa

Dominasi campur kode yang dilakukan masyarakat merujuk pada penggunaan bahasa-bahasa tersebut dalam kegiatan masyarakat berkomunikasi sehari-hari pun ketika mereka berinteraksi dengan keluarga. Hal tersebut menjelaskan bahwa konteks *instrumentalities* tidak membatasi dominasi penggunaan bahasa. Komunikasi dengan campur kode pada ranah keluarga yang dilakukan ini tidak hanya terbatas dari ruang tertentu saja. Campur kode telah menjadi hal umum dituturkan, baik itu secara tatap muka maupun tatap maya. Dominasi bahasa Sunda lebih banyak dituturkan secara tatap muka, namun ketika *instrumen* tatap maya, bahasa Indonesia lebih banyak dituturkan. Meskipun begitu, dalam dominasi bahasa campuran (Sunda-Indonesia) lebih banyak dituturkan dalam *setting* tertentu. Dalam penelitian Marlia (2022) penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (Sunda/Jawa-Indonesia).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengakui bahwa teknologi sedikit banyaknya sangat memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Salah satu menyebut teknologi merupakan media untuk berkomunikasi, dimana akan sangat memunculkan banyak dinamika dalam berbahasa, terutama memunculkan terminologi baru ataupun bentuk campur kode yang merujuk pada istilah tertentu serta memudahkan keefektifan dalam menyampaikan maksud dan pesan tertentu. Pola pemilihan bahasa yang disadari secara perlahan dengan menggabungkan unsur beberapa fitur bahasa dengan adanya kecenderungan dari penutur dan mitra tuturnya tentu sebagian besar karena kehadiran teknologi itu sendiri. Misalnya dalam istilah terminologi mengakibatkan perubahan fonologis pada kata “charge” dan umum disebutkan “cas” atau umum ditemukan bentuk singkatan-singkatan seperti “otw, fyi, tbt, tks” dan lain sebagainya yang telah menjadi lumrah diantara dewasa ini. Hal itu disebutkan beberapa responden bahwa penggunaan istilah-istilah itu dikarenakan tidak adanya padanan dalam bahasa Sunda atau Indonesia ataupun lebih ringkas dan cepat menggunakan istilah tersebut.

Pembahasan

Konteks penggunaan bahasa dalam ranah keluarga sangat disesuaikan dengan mitra tutur serta beragam faktor *register*, *participants* serta *instrumentalities*. Hal yang mendasari penggunaan bahasa Sunda adalah adanya relasi antara penutur, seperti komunikasi dengan mitra tutur yang sudah lebih tua atau saudara yang dianggap lebih dekat. Berbeda dengan ketika berkomunikasi dengan anak kecil, dewasa ini cenderung menggunakan frasa yang lebih merujuk dalam konteks bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda dengan tujuan untuk menghindari penggunaan bahasa Sunda yang dianggap kasar. Ketika berkomunikasi dengan saudara atau kerabat yang tinggal di wilayah dengan mayoritas bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah lainnya. Sehingga umum ditemukan konteks penggunaan campuran bahasa atau campur kode ini pada komunikasi masyarakat kota Bandung sekarang ini. Oktaviani (2023) menyebut sikap terhadap campur kode, mayoritas memiliki sikap positif dilihat dari beberapa perspektif: kenyamanan, kebiasaan, sebagai cara untuk mengingat kosakata dalam bahasa lain, meningkatkan kemampuan berbahasa, selama digunakan sesuai dengan konteks dan tidak berlebihan, dapat dimengerti oleh mitra tutur agar tercipta komunikasi yang lancar dan tujuan, komunikasi tersampaikan, tidak ada padanan kata yang sesuai

Holmes (2013) mengatakan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, diantaranya; jarak sosial, hubungan peran sosial, formalitas, tujuan interaksi, lawan bicara, konteks sosial, serta topik percakapan. Dalam konteks penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing yang umum digunakan misalnya, penggunaannya mengarah pada istilah-istilah yang lebih mudah dipahami dan digunakan secara universal melalui transmisi media penggunaan teknologi dan internet. Komunikasi masyarakat yang didominasi oleh penggunaan campur kode maupun alih kode merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan globalisasi. Dalam situasi campur kode disebutkan peralihan situasional atau *situational switching* digunakan untuk merujuk pada pemilihan bahasa yang bergantung pada berbagai aspek situasi tertentu, termasuk tingkat formalitas (Yusmawati et al., 2018). Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa yang terlihat bersaing tersebut merupakan bagian dari adanya persaingan antar bahasa yang dituturkan oleh kelompok masyarakat sekarang ini.

Responden penelitian dalam wawancara menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia secara tatap maya merupakan sebuah hal yang secara otomatis terjadi begitu saja dan bisa jadi mencirikan sisi prestisius dari bagian menunjukkan identitas penutur itu tersendiri pada komunikasi yang dilangsungkan. Meskipun begitu, penggunaan bahasa Sunda secara tatap maya pun dinilai memiliki nilai prestisius dalam situasi pemertahanan bahasa oleh sebagian kalangan. Namun demikian terdapat asumsi lain yang menyatakan bahwa seseorang yang dalam komunikasi tatap maya menggunakan

bahasa Sunda diasumsikan sebagai orang yang tidak berasal dari kota Bandung, melainkan berasal sebagai pendatang dari luar kota Bandung. Meskipun di lain sisi tuturan dalam bahasa Sunda tersebut merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk lebih mengakrabkan situasi ataupun dengan tujuan tertentu. Diungkapkan Ismimurti (2015) bahwa suatu bahasa digunakan oleh suatu masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi.

Sugianto (2018) menyebut interaksi sosial dan percampuran bahasa yang disebabkan oleh ikatan perkawinan menjadikan semakin berkembangnya fenomena keluarga bilingual dan multilingual. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh cara orangtua memilih dan menggunakan bahasa kepada anak-anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Hal ini akan sangat berkaitan dengan *act sequence*, bagaimana perencanaan bahasa dalam keluarga. Umum ditemukan bahwa komunikasi dengan pasangan menggunakan bahasa yang lebih dominan, terutama pada kalangan pasangan modern. Perkembangan bahasa tidak akan bertahan dari generasi ke generasi kecuali jika ditransmisikan di dalam keluarga. Pauwels (2005) menyebut bahwa anak-anak yang terpapar dengan bahasa komunitas di rumah, biasanya menjadi lebih mahir dalam reseptif yang baik meskipun keterampilan produktif mereka tidak sempurna. Lingkungan keluarga adalah faktor pendorong dalam mempromosikan keberhasilan antar generasi pemeliharaan bahasa komunitas. Dengan kata lain, keluarga adalah domain inti terjadinya proses pemilihan dan penggunaan bahasa oleh anak-anaknya.

Pemilihan bahasa sangat ditentukan faktor domain dalam Fishman (1972), teknologi kini dapat menjadi domain baru yang digunakan untuk menganalisis faktor pemilihan bahasa, teknologi menjadi media yang akan sangat efektif dalam upaya pengembangan bahasa. Meskipun begitu, komunikasi dan penggunaan bahasa dalam ranah teknologi ini tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pemilihan bahasa serta memberikan keluasaan yang lebih dinamis pada penggunaannya. Faktor situasional dan ruang komunikasi merupakan bagian yang dapat dielaborasi, terutama pada pemilihan dan penggunaan bahasa di ranah virtual. Perbedaan *setting* yang ada antara komunikasi di ranah tatap muka dan tatap maya menciptakan nuansa penggunaan bahasa yang berbeda, baik dari segi *Ends*, *Act sequences* dan *Key*. Pemilihan bahasa di ranah virtual cenderung lebih fleksibel dalam penggunaan campur kode dan bahkan menciptakan terminologi serta kodifikasi yang baru, yang menjadi ciri khas bahasa digital. Hal ini menunjukkan bahwa dalam domain teknologi ini, pemilihan bahasa pada konteks *Participants* tidak hanya ditentukan oleh konteks tradisional aja, tetapi oleh fitur yang tersedia dalam teknologi seperti batasan relasi kuasa, kecepatan komunikasi serta interaktivitas platform. Untuk itu, analisis pemilihan bahasa perlu mempertimbangkan konteks digital sebagai ruang sosial baru yang memiliki norma dan kebiasaan tersendiri dalam pengistilahan berbahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat kota Bandung cenderung menggunakan bahasa campuran (Sunda-Indonesia) dalam komunikasi keluarga, baik secara tatap muka maupun tatap maya. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, seperti usia, status sosial, dan media komunikasi. Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda tetap digunakan, namun dalam proporsi yang lebih kecil dibandingkan bahasa campuran. Fenomena campur kode dan alih kode mencerminkan dinamika linguistik dalam masyarakat multibahasa, di mana pemilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas sosial. Pemertahanan dan pewarisan bahasa dalam keluarga menjadi kunci keberlanjutan penggunaan bahasa di generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sentral dalam pewarisan bahasa. Oleh karena itu, intervensi linguistik dan program pelestarian bahasa daerah sebaiknya melibatkan keluarga sebagai unit strategis dalam upaya menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa ibu di tengah arus globalisasi.

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan di wilayah atau kota lain di Indonesia agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena serupa, terutama melibatkan domain teknologi. Perbandingan antar daerah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan bahasa dalam keluarga multibahasa di berbagai konteks sosial budaya. Selain itu, pendekatan longitudinal juga dapat diterapkan untuk mengamati perkembangan dan perubahan pola bahasa dalam keluarga dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dinamika penggunaan bahasa yang memengaruhi pewarisan bahasa dari generasi ke generasi dapat dianalisis secara lebih mendalam.'

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2020). Attitude towards language in sociolinguistics settings: A brief overview. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 2(1), 27-30.
- Aslinda & Syafyahya, A. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Bahasa lokal di Indonesia: Pemeliharaan bahasa atau pergeseran bahasa? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.22>
- DeFrank, M., Kahlbaugh, P. (2019). Language choice matters: When profanity affects how people are judged. *Journal of Language and Social Psychology*, 38(1).
- Ervin-Tripp, S. M. (1968). "An Analysis of the Interaction of Language, Topic, and Listener." In J. Fishman (Ed.), *Readings in the Sociology of Language* (pp. 192–211). Mouton.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard University Press.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(02), 433-442
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Ibrahim, A. S. (2014). *Sociolinguistik. In: Hakikat Sociolinguistik*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ismimurti, M. (2015). Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang: Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia. *Barista*, 2(2), 185-197.
- Marlia. M. (2022). Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Konservasi Budaya. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 156-166. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v2i2.68499>
- Makarov, I. M., et al. (2023). Using Educational Technology to Improve the Teaching Process of English Language for Students. *Proceedings of the 3rd International Conference on Research in Applied Linguistics, Journal of Research in Applied Linguistics*, 14(3), 56-60.
- Nasution, V. A., & Ayuningtias, N. (2020). Speech Act Variety of Traders in Traditional Markets during the COVID-19 Pandemic in Medan. *In Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 141-146.
- Nasution, V. A., Ayuningtias, N., Erwani, I. (2019). Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sociolinguistik. *In Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2), 1-16,
- Nurfadila, Y., Sariono, A., & Hariyadi, E. (2019). Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. *SEMOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(1), 33-44. doi:10.19184/semiotika.v20i1.13788
- Oktaviani, A.D. (2023). Pilihan Bahasa Pengguna Instagram dan Sikap Terhadap Campur Kode. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 92-101.
- Pauwels, A. (2005). Maintaining the community language in Australia: Challenges and roles for families. *International journal of bilingual education and bilingualism*, 8(2-3), 124-131.
- Renddan, B., Aziz, A. Y. A., Mohamad, H., & Sha'ri, S. N. (2020). Domain and Language Choice by Three Generation of Sama Bajau Ethnic. *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 3(2), 102-115.
- Rusmawaty, D. (2024). Apakah Sikap Penggunaan Bahasa Menentukan Pilihan Berbahasa? Kajian Sociolinguistik Terhadap Pembelajar Bahasa Inggris di Universitas Mulawarman. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.59489>
- Sagitova, R.R., et al. (2023). Developing Cross-Cultural Foreign Language Communication via Mobile Technologies: Podcasting. *Proceedings of the 3rd International Conference on Research in Applied Linguistics, Journal of Research in Applied Linguistics*, 14(3), 16-20.
- Shin, C., Mangku, H., & Collins, J. T. (2018). Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Sarawak. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(4) 61-80. <http://doi.org/10.17576/gema-2018-1804-05>
- Sugianto, R. (2018). Pola-Pola Pemilihan & Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan*, 4 (1), 90-97.

- Tamrin, T. (2017). Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pekerjaan di Kabupaten Donggala. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 141-155.
- Wagiati, Wahya, Riyanto, S. (2018). Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda Di Kabupaten Bandung. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 73-85
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.
- Yanti, P. I., Yulianto, B., & Suhartono, S. (2022). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Pendetang Pendalungan di Wilayah Roomo Pesisir, Gresik: Studi Etnososiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 79–98. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3794>
- Yusmawati, Y., Lestari, C. I., & Hidayah, N. (2018). Language choice used by Chinese family in Langsa. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 2(2), 166-174.
- Zulkifli, M. S., & Bakar, K. A. (2024). Language shaming on YouTube: Linguistic features, themes, and social implications. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 15(1), 128-144. <https://doi.org/10.22055/RALS.2023.43456.3034>